

Chusin Setiadikara

Saya masih Menghargai Sensibilitas



■ MEDIA/DODDI AF

MENJADI perupa, secara teknis zaman sekarang tampaknya tidak begitu susah. Penemuan teknologi yang canggih seperti komputer, *slide*, *overhead projector* (OHP), pantograf elektronik, dan masih banyak lagi, bisa mempermudah pengerjaan karya seni. Membuat karya grafis misalnya, bisa dikerjakan dengan komputer, lalu di *print out*, jadilah sudah.

Mau melukis corak realis, juga tidak susah-susah amat. Tinggal sorotkan *slide* dengan proyektor ke kanvas, lalu ikuti jejaknya dengan kuas. Jadilah sudah. Persis seperti anak kecil lomba mewarnai gambar.

Mau jadi *performer art*? A ha, gampang juga. Dua tahun lalu sempat menggejala, asal berani tampil aneh, dan kalau perempuan mau telanjang di atas panggung, bisa disebut karya *performance art*.

Barangkali, ya, barangkali kita kadang permisif kepada yang namanya seniman. Sepanjang menyangkut kesenian, semuanya bisa menjadi sah-sah saja. Dan, bahwa seniman itu eksentrik serta (maaf) terkadang 'amoral' seperti halnya telah menjadi cap yang abadi bagi seniman. Tetapi benarkah segalanya mutlak seperti itu?

Ada yang menyetujuinya saja. Tetapi, tidak sedikit juga yang menolaknya. Perupa Chusin Setiadikara, termasuk dalam kategori seniman yang konvensional. Ia misalnya menolak peran serta teknologi terlampau jauh. Bagi perupa kelahiran Bandung, 4 Maret 1949 ini, melukis harus dengan tangan, jangan memakai *slide projector*. Mengapa?

"Bagi saya, menggunakan alat bisa menghilangkan sensibilitas," tutur perupa yang dua lukisannya ikut dipamerkan dalam CP Open Biennale 2003 baru-baru ini.

Chusin adalah perupa yang hingga saat ini bersikukuh pada talenta dan *skill*. Ia disebut-sebut

sebagai pelukis bercorak fotorealistik atau lukisan yang mirip dengan foto, sebuah corak lukisan yang benar-benar membutuhkan talenta dan ketekunan apabila dikerjakan dengan tangan.

Bagaimana pandangan dan sikap Chusin dalam berkesenian, berikut petikan wawancaranya?

Anda disebut-sebut perupa yang bersikukuh menghidupkan fotorealistik. Bisa diceritakan keyakinan Anda ini?

Sejak kecil, pandangan saya terhadap lukisan itu adalah realistik. Ketika saya belajar di Pak Barli, saya belajar *drawing* dan dengan mudah bisa menangkap apa yang diberikan oleh Pak Barli. Pak Barli adalah seorang seniman yang mendapatkan pendidikan di Rijck Academie Belanda yang sistem pendidikannya sangat akademis, yang sangat menghormati realisme. Dan ketika diajarkan ke saya, seolah-olah saya mendapatkan suatu proses pembelajaran melukis realis secara akademis. Tentang perspektif, ruang, komposisi, dan lain-lain, saya pelajari. Ketika saya melakukan proses berkarya, tidak bisa dihindari bahwa saya mengacu kepada corak realisme konvensional karena itu telah menjadi dasar yang saya pahami.

Tapi Anda juga pernah memasuki lukisan-lukisan ber-



■ CP OPEN BIENNALE 2003

■ Float & the Might - 1 (2003, cat minyak)

▼ Karya Chusin Setiadikara

corak nonrealistik, bisa diceritakan?

Sebelum 1986, saya banyak bergaul dengan seniman-seniman Bandung, baik yang otodidak maupun akademis. Di situlah saya mulai mengagumi karya Srihadi dan karya lain yang abstrak, atau nonrealistik namun figuratif. Di situlah saya melakukan berbagai eksperimen tentang kaidah-kaidah formalis yang saya dapatkan dari hasil pergaulan dengan mereka. Saya rajin belajar dari media maupun buku, dan itu bagi saya adalah pelajaran yang tidak pernah habis dan harus saya dapatkan. Jadi, saya masuk ke wilayah-wilayah karya yang digeluti seniman Bandung

dengan kaidah-kaidah estetiknya.

Fotorealistik sangat menuntut presisi dan detail. Penemuan teknologi OHP dan komputer, misalnya, bisa membantu mewujudkannya. Bagaimana sikap Anda terhadap teknologi?

Sebetulnya mendukung, tetapi saya harus menentang keyakinan-keyakinan masa lalu yang mengatakan bahwa seni realistik tidak boleh menggunakan alat bantu. Saya sempat fanatik bahwa seni lukis tidak boleh dibantu teknologi lain. Tapi sekarang saya berpikiran lain, teknologi merupakan bagian dari perubahan zaman. Tapi bukan berarti saya

harus menyerahkan segalanya pada teknologi. Setidaknya, alat bantu kamera, itu yang baru bisa saya terima. Proses ke kanvas, saya masih menggunakan cara manual, termasuk untuk melukis yang ukuran besar. Saya menolak *slide*. Saya menggunakan *stick* (tongkat) yang ringan, di ujungnya dikasih arang, lalu saya buat sketsa. Proporsinya bisa sama dengan ketika saya membuat lukisan yang ukurannya kecil. Mengapa demikian? Karena saya masih menghargai sensibilitas. Saya menggunakan sensibilitas. Kalau menggunakan alat, sensibilitasnya berkurang. Nah, saya melihat lukisan realistik yang lain lebih ke fotografis.

Dari pengalaman Anda ke luar negeri, seperti apa posisi lukisan fotorealistik di luar negeri?

Sekitar 1980-an, fotorealistik tidak begitu populer, apalagi di Indonesia. Tapi untungnya, sebelum 1984-1985, saya tertarik membaca sejarah seni rupa yang terjadi di Barat. Dari sekian tulisan yang saya baca, ada satu hal yang menarik tentang proses kreatif, yaitu dari sesuatu yang belum ada menjadi ada. Bukan karena sesuatu yang sudah ada terus diikuti. Nah, saya ingin melakukan terobosan-terobosan melalui fotorealistik, dan itu bagi saya adalah proses kreatif sesungguhnya, sehingga ketika orang mengatakan realistik ketinggalan zaman, justru bagi saya peluang. Menjelang 1990-an, saya sadar bahwa realis yang ingin saya kedepankan bukan sekadar realis yang ada dalam pandangan orang lain, tetapi realisme yang menyangkut kreativitas. Seperti apa bentuknya, tentu saja harus

dilakukan proses pencarian. Seperti kubisme ditemukan awalnya lebih karena *stroke* (sapuan-sapuan) yang kemudian melahirkan garis-garis dan bidang. Garis itu kemudian dipertegas hingga lahir kubisme.

Waktu saya tinggal di Bali sejak 1987, saya membuat pernyataan bahwa 1990 ke depan adalah menjadi gambaran Chusin yang baru. Harus dibedakan ketika Chusin di Bandung dan Chusin di Bali. Perbedaannya dilihat dari kesadaran. Sejak 1990, saya mantap betul dengan keyakinan saya yaitu kembali ke realis. Dan, saya tidak menjual karya. Teman-teman kaget karena menganggap saya kembali ke masa lalu.

Anda tidak menjual karya. Jadi, bagaimana Anda bersentuhan dengan pasar seni rupa?

Sejak dulu sebenarnya saya melihat pasar itu negatif. Saya tak begitu peduli. Yang saya peduli adalah bagaimana proses berkarya itu bisa terus melakukan terobosan-terobosan. Ketegangan saya lebih banyak tertuju pada ketika berinteraksi dengan dunia luar, itu lebih penting bagi saya. Dan satu hal lagi, saya tidak punya minat untuk mengabdikan pada *isme* tertentu. Dan, bagi saya, jati diri tidak bisa diidentifikasi dari goresan-goresan tertentu. Jati diri ada di dalam, dan itu merupakan misteri yang bisa muncul setiap proses berkarya kalau itu dilakukan secara jujur apa adanya. Saya sekarang fotorealistik, tetapi bisa saja nanti saya ke abstrak atau ekspresionis. Dan saya dibalang tidak punya kepribadian karena saya dibalang suka loncat-loncat. Tapi, itulah kepribadian saya, loncat-loncat.

● (Doddi AF/M-8)